



Pengaruh Permainan Tradisional Boy-Boyan (New Modification) Terhadap Kemampuan Motorik Kasar Anak Usia 5-6 Tahun Berdasarkan Gender

Siti Sarah Nursa'bani¹, Lutfi Nur², Anggi Maulana Rizqi³

Universitas Pendidikan Indonesia

Jl. Dadaha No.18, Kahuripan, Kec. Tawang, Kab. Tasikmalaya, Jawa Barat 46115

Email: sarahnursa@upi.edu¹, lutfinur@upi.edu², anggimaularizqi@upi.edu³

Abstrak: Penelitian tindakan kelas ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan motorik kasar, khususnya pada koordinasi gerak tubuh anak, yang disebabkan oleh kurangnya alat permainan edukatif dan permainan yang masih monoton, khususnya permainan tradisional di TK Aisyah Tasikmalaya. Teknik yang dilakukan peneliti adalah melalui permainan boy-boyan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh permainan boy-boyan terhadap perkembangan motorik kasar, khususnya koordinasi gerak tubuh anak laki-laki dan anak perempuan usia 5–6 tahun. Adapun subjek dalam penelitian ini berjumlah 14 orang, terdiri atas 7 anak laki-laki dan 7 anak perempuan. Berdasarkan hasil penelitian, kondisi awal (pra-siklus) pada anak laki-laki untuk kategori berkembang sangat baik (BSB) sebesar 14% mengalami peningkatan menjadi 86% pada siklus II. Sedangkan pada anak perempuan mengalami peningkatan signifikan dari 14% pada siklus I menjadi 86% pada siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan melalui permainan boy-boyan dapat mempengaruhi kemampuan motorik kasar anak laki-laki maupun perempuan di SPS TAAM Syifaurrehman Tasikmalaya.

Kata kunci: Koordinasi Gerak Tubuh, Permainan Boy-Boyan, Motorik Anak

Abstract: This classroom action research was motivated by the low level of gross motor skills, particularly in children's body movement coordination, caused by the lack of educational play equipment and the monotonous nature of games, especially traditional games, at TK Aisyah Tasikmalaya. The technique implemented by the researcher was through the traditional game of boy-boyan. This study aimed to determine the effect of the boy-boyan game on the development of gross motor skills, particularly body movement coordination in boys and girls aged 5–6 years. The subjects of this study consisted of 14 children, including 7 boys and 7 girls. Based on the research findings, the initial condition (pre-cycle) of the boys in the "developing very well" category (BSB) was 14%, which increased to 86% in Cycle II. Meanwhile, the girls showed a significant improvement from 14% in Cycle I to 86% in Cycle II. This indicates that the implementation of the boy-boyan game can improve the gross motor skills of both boys and girls at SPS TAAM Syifaurrehman Tasikmalaya.

Keywords: Body Movement Coordination, Boy-Boyan Game, Children's Motor Skills

A. Pendahuluan

Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0–6 tahun. Sesuai dengan Pasal 28 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 ayat 1 yang menyatakan bahwa anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0–6 tahun Fadlillah dalam (Baan et al., 2020). Pada usia ini disebut juga masa thufulah atau masa kanak-kanak, di mana anak perlu dikembangkan potensinya seoptimal mungkin karena sedang aktif-aktifnya, cerdas-cerdasnya, peka-pekaanya, gemas-gemasnya, bahkan cerewet-cerewetnya (Rizqi Anggi Maulana & Riyadi Agus, 2021).

Salah satu perkembangan anak pada usia dini yaitu perkembangan motorik kasar. Perkembangan motorik kasar merupakan perkembangan pengendalian gerakan tubuh melalui kegiatan yang terkoordinasi antara susunan saraf, otot, otak, dan spinal cord Hurlock dalam (Ramadan, 2018). Pentingnya mengembangkan motorik kasar bagi anak usia dini adalah untuk menjaga keseimbangan tubuh, sebagai pemacu perkembangan jasmani dan rohani, melatih ketangkasan gerak, serta memaksimalkan gerakan dasar seperti menendang, melempar, memukul, dan lain sebagainya. Dengan demikian, perkembangan motorik merupakan gerakan-gerakan tubuh yang dilakukan melalui koordinasi saraf, otot, dan otak sesuai dengan tahap perkembangannya. Usia 0-6 tahun merupakan masa emas bagi anak yang memerlukan stimulus untuk membantu perkembangannya agar tidak terhambat. Aspek perkembangan anak dapat berkembang dengan baik apabila mendapatkan stimulasi yang tepat.

Perkembangan motorik kasar pada anak usia dini dapat dikembangkan melalui aktivitas atau kegiatan yang melibatkan gerak tubuh. Banyak media yang dapat digunakan oleh guru untuk menstimulasi perkembangan anak usia dini, termasuk permainan tradisional (Syamsurrijal, 2020). Melalui permainan, motorik kasar anak dapat dikembangkan karena melibatkan gerakan tubuh anak. Gerakan-gerakan yang dilakukan akan melatih motorik kasar anak sehingga dapat berkembang dengan baik melalui permainan tersebut. Permainan tradisional dapat menjadi alternatif pilihan kegiatan bermain untuk memfasilitasi setiap aspek perkembangan anak. Penelitian menyebutkan bahwa permainan tradisional berfungsi sebagai sarana dalam mengembangkan kemampuan dasar anak (Saputra & Ekawati, 2017). Penelitian lain juga menyebutkan bahwa permainan tradisional merupakan salah satu media yang berfungsi untuk menstimulasi tingkat pencapaian perkembangan anak (Shofiyatun & Nirmala, 2018).

Permainan tradisional merupakan permainan yang berasal dari adat dan masyarakat daerah yang diwariskan secara turun-temurun dan dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari Ratna dalam (Ramadan, 2018). Salah satu permainan tradisional yang dapat digunakan dalam pengembangan motorik kasar adalah permainan boy-boyan. Boy-boyan pada awalnya merupakan permainan tradisional yang dimainkan oleh anak laki-laki (Afrina & Yulsyofriend, 2020). Namun, seiring berjalannya waktu, tidak sedikit anak perempuan yang ikut memainkannya. Boy-boyan minimal dimainkan oleh tiga orang anak, yaitu dua anak sebagai penyerang dan satu orang sebagai penjaga. Akan tetapi, semakin banyak jumlah pemain, permainan akan semakin seru. Boy-boyan biasanya dimainkan untuk mengisi waktu luang pada sore hari. Permainan ini umumnya dimainkan dalam waktu yang cukup lama, sekitar satu jam atau hingga para pemain merasa lelah. Dibutuhkan lahan yang cukup luas untuk memainkan permainan boy-boyan karena dalam permainan ini terdapat aktivitas berlari untuk menghindari serangan lawan.

Aspek yang dikembangkan dari permainan boy-boyan ini adalah fisik motorik kasar dengan kompetensi dasar mengenal anggota tubuh, fungsi, dan gerakannya untuk mengembangkan motorik kasar dan halus. Indikator pencapaian perkembangan anak yaitu mampu melakukan berbagai gerakan terkoordinasi secara terkontrol, seimbang, dan lincah, seperti berlari, melempar, menangkap, dan menyusun. Adapun kompetensi dasar lainnya yaitu anak dapat menggunakan anggota tubuh untuk

mengembangkan motorik kasar dan motorik halus, dengan indikator pencapaian perkembangan berupa kegiatan yang menunjukkan anak mampu melakukan gerakan mata, tangan, kaki, dan kepala secara terkoordinasi dalam menirukan gerakan yang teratur, serta melakukan permainan fisik secara teratur. Dengan demikian, permainan ini dapat dijadikan sebagai sarana pembelajaran untuk membantu anak dalam meningkatkan dan merangsang kemampuan koordinasi gerak tubuh. Koordinasi gerak sangat penting dalam berbagai aktivitas anak dan dapat ditingkatkan melalui permainan. Dengan permainan tradisional, perkembangan fisik motorik anak akan terstimulasi dengan baik, yang ditunjukkan melalui kelincahan anak saat bermain, otot-otot yang kuat, tidak mudah jatuh, mampu melempar tepat sasaran, dan lain sebagainya.

Kehadiran permainan tradisional saat ini semakin tersisihkan. Kecanggihan teknologi yang berkembang sangat pesat mengakibatkan munculnya permainan-permainan baru yang lebih menarik bagi anak, tetapi kurang mampu meningkatkan kemampuan motorik kasar, khususnya koordinasi gerak tubuh anak. Minat anak terhadap permainan tradisional juga berkurang karena alat yang digunakan dalam permainan tradisional masih terkesan monoton dan kurang menarik sebagai alat permainan edukatif bagi anak.

Oleh sebab itu, penelitian dengan topik permainan tradisional boy-boy dalam mengatasi koordinasi gerak tubuh anak usia 5-6 tahun berdasarkan gender sangat perlu dilakukan.

B. Landasan Teori

1. Permainan Tradisional

Permainan tradisional merupakan permainan yang berasal dari adat dan masyarakat daerah yang diwariskan secara turun-temurun dan dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari Ratna dalam (Ramadan, 2018).

Konsep permainan tradisional merupakan bagian integral dari budaya dan sejarah suatu bangsa, termasuk Indonesia. Permainan tradisional adalah bentuk permainan yang dikembangkan dan diwariskan oleh nenek moyang atau generasi terdahulu yang mengandung nilai-nilai serta norma-norma luhur yang bermanfaat bagi pembelajaran dan perkembangan anak-anak (Mahadiun, 2023). Permainan tradisional mencerminkan berbagai aspek kehidupan masyarakat, seperti aktivitas sehari-hari, budaya, agama, bahasa, dan sebagainya. Melalui permainan tradisional, anak-anak diajarkan untuk memahami dan mencari keseimbangan dalam tatanan kehidupan sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma yang telah dilestarikan masyarakat sejak lama.

Beberapa permainan tradisional bahkan mampu merangsang perkembangan otak dan keterampilan fisik anak-anak (Azmi et al., 2022). Setiap permainan tradisional memiliki ciri khas tersendiri yang mencerminkan keragaman budaya di berbagai daerah di Indonesia. Sayangnya, seiring dengan perkembangan teknologi dan perubahan gaya hidup modern, minat terhadap permainan tradisional semakin menurun. Padahal, permainan tradisional memiliki banyak manfaat edukatif dan dapat menjadi sumber belajar yang menyenangkan bagi anak-anak. Oleh karena itu, pelestarian dan pengembangan permainan

tradisional sangat penting untuk menjaga kekayaan budaya serta memastikan nilai-nilai positif yang terkandung di dalamnya tetap dapat diwariskan kepada generasi mendatang.

2. Permainan Boy-boyan

Boy-boyan merupakan permainan tradisional yang berasal dari Provinsi Jawa Barat, khususnya di daerah Sunda. Permainan ini biasanya dimainkan oleh anak laki-laki. Namun, permainan ini tidak dikhususkan hanya untuk anak laki-laki karena anak perempuan juga dapat memainkan boy-boyan. Sebenarnya, permainan ini memiliki nama yang berbeda-beda di setiap daerah. Misalnya, di daerah Pati, Jawa Tengah, permainan ini dikenal dengan nama Gaprek Kempung. Di daerah Sunda, ada yang menyebutnya boy-boyan dan ada juga yang menyebutnya bebencaran. Sementara itu, di beberapa daerah lain permainan ini disebut gebokan karena suara yang ditimbulkan ketika bola karet yang digunakan dalam permainan mengenai anggota tubuh pemain akan menghasilkan bunyi "gebok" (Sumiyati, 2018).

3. Kemampuan Motorik Kasar

Menurut Depdiknas dalam (Azmi et al., 2022), motorik merupakan terjemahan dari kata "motor" yang berarti dasar mekanika yang menyebabkan terjadinya suatu gerakan. Sedangkan Decaprio dalam (Azmi et al., 2022) menyatakan bahwa motorik kasar adalah gerakan tubuh yang menggunakan otot-otot besar atau sebagian besar otot dalam tubuh maupun seluruh anggota tubuh yang dipengaruhi oleh kematangan diri. Kemampuan motorik kasar dipengaruhi oleh beberapa unsur, yaitu koordinasi, keseimbangan, ketangkasan, kelincahan, dan kecepatan Odey dalam (Azmi et al., 2022).

Koordinasi gerak tubuh adalah kemampuan dasar tubuh untuk melakukan suatu aktivitas fisik dengan baik. Definisi koordinasi (*coordination*) menurut (Hasanuddin, 2019) adalah kemampuan untuk menggabungkan beberapa gerakan tanpa ketegangan, dengan urutan yang benar, serta melakukan gerakan kompleks secara lancar tanpa mengeluarkan energi yang berlebihan. Sedangkan menurut (Ilmiah & Jasmani, 2019), komponen-komponen dalam koordinasi meliputi: (1) struktur gerakan, (2) irama gerakan, (3) kelancaran gerakan, (4) hubungan gerakan, (5) ketepatan dan kekonstanan gerakan, (6) tempo gerakan, dan (7) luas gerakan.

C. Metodologi Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian tindakan kelas dengan model Kemmis dan McTaggart. Menurut Arikunto dalam (Wati LR et al., 2024), metode penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang mempelajari kegiatan pembelajaran berupa aktivitas-aktivitas yang terjadi secara bersamaan di dalam kelas. Subjek penelitian ini adalah 7 orang anak laki-laki dan 7 orang anak perempuan di SPS TAAM Syifaurrehman.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan koordinasi gerak tubuh anak laki-laki dan perempuan melalui permainan boy-boyan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah unjuk kerja, observasi, dan dokumentasi. Teknik unjuk kerja digunakan untuk mengetahui tingkat kemampuan koordinasi gerak

tubuh anak laki-laki dan perempuan. Teknik observasi dilakukan sebagai cara mengumpulkan data dengan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang berlangsung. Setelah data diperoleh, selanjutnya dilakukan analisis data. Dalam menganalisis data digunakan data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif merupakan data yang diperoleh, diolah, dan dideskripsikan, sedangkan data kuantitatif adalah data yang diperoleh, diolah, dan dihitung dalam bentuk persentase.

D. Pengaruh Permainan Tradisional Boy-Boyan (New Modification) Terhadap Kemampuan Motorik Kasar Anak Usia 5-6 Tahun Berdasarkan Gender

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan sebanyak dua siklus, kondisi awal kemampuan koordinasi gerak tubuh pada anak laki-laki dan perempuan masih rendah, yaitu berada pada kategori mulai berkembang (MB). Tindakan pada siklus I meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Tema yang disampaikan adalah "Budayaku" dengan subtema permainan boy-boyan. Pelaksanaan pembelajaran diawali dengan membaca doa sebelum belajar, menyapa anak, melakukan absensi, serta memperkenalkan hari, tanggal, dan tahun. Selanjutnya, guru memberikan apersepsi tentang budayaku, memperkenalkan permainan boy-boyan, dan menjelaskan alat-alat yang digunakan dalam permainan tersebut.

Kegiatan inti dilakukan di luar kelas. Guru menjelaskan langkah-langkah permainan boy-boyan. Anak-anak dibagi menjadi dua kelompok. Sebelum bermain, anak melakukan suit untuk menentukan tim yang menjadi tim main dan tim jaga. Tim main bertugas melempar bola ke arah menara dan berusaha menyusunnya kembali. Tim yang menang saat suit berhak melempar menara terlebih dahulu, sedangkan tim yang kalah berjaga di samping dan belakang menara. Setelah menara terkena bola dan roboh, tim main segera menyusun kembali menara tersebut, sementara tim jaga berusaha menghalangi tim main. Apabila tim main berhasil menyusun kembali menara, maka tim main dinyatakan menang. Sebaliknya, apabila tim jaga berhasil melempar semua anggota tim main, maka tim jaga yang menang. Setelah kegiatan inti selesai, guru mereview kegiatan yang telah dilaksanakan dengan mengajak anak bercakap-cakap tentang kegiatan bermain yang sudah dilakukan.

Pengamatan dilakukan menggunakan lembar observasi yang telah disediakan. Data hasil pengamatan digunakan untuk mengetahui kelemahan dan kelebihan pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

1. Deskripsi Hasil Pengamatan Kemampuan Koordinasi Gerak Tubuh Anak Laki-laki dan Perempuan pada Pra Siklus

Untuk melihat kemampuan koordinasi gerak tubuh anak laki-laki dan perempuan pada pra-siklus, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Rekapitulasi Perkembangan Kemampuan Koordinasi Gerak Tubuh pada Anak Laki-laki dan Perempuan Pra Siklus

No.	Kategori Penilaian	Jumlah		Presentase (%)	
		Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan
1	Belum Berkembang (BB)	3	5	43	72
2	Mulai Berkembang (MB)	2	1	29	14
3	Berkembang	1	1	14	14

	Sesuai Harapan (BSH)				
4	Berkembang Sangat Baik (BSB)	1	0	14	0

Dari tabel di atas dapat diuraikan bahwa dari 7 orang anak laki-laki, 3 orang anak (43%) tergolong dalam kategori belum berkembang (BB), 2 orang anak (29%) tergolong dalam kategori mulai berkembang (MB), sedangkan untuk kategori berkembang sesuai harapan (BSH) dan berkembang sangat baik (BSB) masing-masing sebanyak 1 anak (14%). Sementara itu, dari 7 orang anak perempuan, 5 orang anak (72%) tergolong dalam kategori belum berkembang (BB), dan masing-masing 1 orang anak (14%) tergolong dalam kategori mulai berkembang (MB) dan berkembang sesuai harapan (BSH).

2. Deskripsi Hasil Pengamatan Kemampuan Motorik Kasar Anak Laki-laki dan Perempuan pada Siklus I

Untuk melihat perkembangan kemampuan koordinasi gerak tubuh anak laki-laki dan perempuan pada siklus I, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Rekapitulasi Perkembangan Kemampuan Motorik Kasar pada Anak Laki-laki dan Perempuan Siklus I

No.	Kategori Penilaian	Jumlah		Presentase (%)	
		Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan
1	Belum Berkembang (BB)	1	2	14	29
2	Mulai Berkembang (MB)	2	2	29	29
3	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	3	2	43	29
4	Berkembang Sangat Baik (BSB)	1	1	14	14

Dari tabel di atas dapat diuraikan bahwa dari 7 anak laki-laki, masing-masing 1 anak (14%) tergolong dalam kategori belum berkembang (BB) dan berkembang sangat baik (BSB), 2 anak (29%) tergolong dalam kategori mulai berkembang (MB), dan 3 anak (43%) tergolong dalam kategori berkembang sesuai harapan (BSH). Sedangkan dari 7 anak perempuan, masing-masing 2 anak (29%) tergolong dalam kategori belum berkembang (BB), mulai berkembang (MB), dan berkembang sesuai harapan (BSH), serta 1 anak (14%) tergolong dalam kategori berkembang sangat baik (BSB).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hasil perkembangan kemampuan motorik kasar anak laki-laki dan perempuan melalui permainan tradisional boy-boyan pada siklus I belum dapat dikatakan berhasil karena belum

mencapai indikator keberhasilan, yaitu BSH (Berkembang Sesuai Harapan) sebesar 51%–75% dan BSB (Berkembang Sangat Baik) sebesar 76%–100%. Oleh karena itu, peneliti melanjutkan penelitian pada siklus II.

Untuk mencapai hasil yang maksimal, dilakukan upaya perbaikan pada siklus II. Hal yang dilakukan yaitu meningkatkan motivasi dan keberanian anak, di antaranya dengan memprioritaskan bimbingan dan perhatian kepada anak yang masih mengalami kesulitan, serta mengganti media permainan, yaitu mengganti bola plastik dengan bola karet. Tujuannya agar lemparan bola lebih stabil, berbeda dengan bola plastik sebelumnya yang terlalu ringan sehingga lemparannya kurang stabil.

3. Deskripsi Hasil Pengamatan Kemampuan Motorik Kasar Anak Laki-laki dan Perempuan pada Siklus II

Untuk melihat perkembangan kemampuan koordinasi gerak tubuh anak laki-laki dan perempuan pada siklus II, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3. Rekapitulasi Perkembangan Kemampuan Koordinasi Gerak Tubuh pada Anak Laki-laki dan Perempuan Siklus II

No.	Kategori Penilaian	Jumlah		Presentase (%)	
		Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan
1	Belum Berkembang (BB)	0	0	0	0
2	Mulai Berkembang (MB)	0	1	0	14
3	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	1	0	14	0
4	Berkembang Sangat Baik (BSB)	6	6	86	86

Dari tabel di atas dapat diuraikan bahwa dari 7 orang anak laki-laki, 1 orang anak (14%) tergolong dalam kategori berkembang sesuai harapan (BSH) dan 6 orang anak (86%) tergolong dalam kategori berkembang sangat baik (BSB). Sedangkan dari 7 orang anak perempuan, 1 orang anak (14%) tergolong dalam kategori mulai berkembang (MB) dan 6 orang anak (86%) tergolong dalam kategori berkembang sangat baik (BSB).

Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa permainan boy-boyan dapat mempengaruhi kemampuan motorik kasar, khususnya koordinasi gerak tubuh anak. Kondisi awal (pra-siklus) pada anak laki-laki untuk kategori belum berkembang (BB) sebesar 43%. Setelah dilakukan tindakan melalui permainan boy-boyan, persentase tersebut mengalami perubahan pada siklus I menjadi 14%. Untuk kategori mulai berkembang (MB), terjadi perubahan dari 29% pada pra-siklus menjadi 29% pada siklus I. Untuk kategori berkembang sesuai harapan (BSH), terjadi peningkatan dari 14% pada pra-siklus menjadi 43% pada siklus I, namun pada siklus II menurun menjadi 14%. Sementara itu, kategori berkembang sangat baik (BSB) pada siklus I belum mengalami peningkatan dan tetap sebesar 14%, tetapi pada siklus II meningkat menjadi 86%.

Sedangkan pada anak perempuan, kondisi awal (pra-siklus) kategori belum berkembang (BB) sebesar 72% mengalami perubahan menjadi 29% pada siklus I. Untuk kategori mulai berkembang (MB) dan berkembang sesuai harapan (BSH), masing-masing sebesar 14% pada pra-siklus dan mengalami peningkatan pada siklus berikutnya. Pada kategori berkembang sangat baik (BSB), belum terdapat perkembangan pada kondisi awal, namun pada siklus I meningkat menjadi 14% dan kembali meningkat pada siklus II menjadi 86%.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hasil perkembangan kemampuan motorik kasar, khususnya koordinasi gerak tubuh anak laki-laki dan perempuan melalui permainan tradisional boy-boyan pada siklus II dapat dikatakan berhasil karena telah mencapai indikator keberhasilan, yaitu BSH (Berkembang Sesuai Harapan) sebesar 51%–75% dan BSB (Berkembang Sangat Baik) sebesar 76%–100%. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa permainan boy-boyan berpengaruh terhadap kemampuan motorik kasar, khususnya koordinasi gerak tubuh anak, baik pada anak laki-laki maupun perempuan di SPS TAAM Syifaurrehman Tasikmalaya Tahun Pelajaran 2023/2024.

E. Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada penelitian tindakan kelas ini, dapat disimpulkan bahwa permainan boy-boyan berpengaruh terhadap kemampuan motorik kasar anak, khususnya koordinasi gerak tubuh anak laki-laki dan perempuan usia 5–6 tahun di SPS TAAM Syifaurrehman Kota Tasikmalaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrina, R., & Yulsofriend. (2020). Pengaruh permainan boy-boyan terhadap perkembangan sosial anak usia dini, *4*(3), 3294–3304.
- Azmi, K., Hadi, S. A., & Jakrah. (2022). Efek permainan tradisional dalam mengoptimalkan kemampuan motorik kasar pada anak usia dini. *Jurnal Studi Islam dan Ilmu Pendidikan*, *10*(1), 1–6.
<https://ojs.kopertais14.or.id/index.php/almahsuni/article/view/81/122>
- Baan, A. B., Rejeki, H. S., & Nurhayati, N. (2020). Perkembangan motorik kasar anak usia dini. *Bungamputi*, *6*(1).
- Hasanuddin, M. I. (2019). Kontribusi panjang lengan, kekuatan otot lengan dan koordinasi mata-tangan terhadap kemampuan servis bawah bola voli pada siswa SMA Garuda Kotabaru. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, *7*(2), 208–217.
<https://doi.org/10.33659/cip.v7i2.136>
- Ilmiah, J., & Jasmani, P. (2019). *KINESTETIK: Jurnal Ilmiah Pendidikan Jasmani*, *3*(1).
- Mahadiun, L. (2023). Pengembangan model permainan tradisional mai selodor untuk pembelajaran Penjasorkes kelas VIII SMPN 8 Pujut Tahun Pelajaran 2019/2020. *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*, *8*(1), 1–17.

<https://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JUPE/article/view/4905%0Ahttps://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JUPE/article/viewFile/4905/3534>

- Nur, L., Halimah, M., & Nurzaman, I. (2017). Permainan tradisional kaulinan barudak untuk mengembangkan sikap empati dan pola gerak dasar anak usia dini. *Jurnal PAUD Agapedia*, 1(2), 170–180.
- Ramadan, A. N., & Hasibuan, R. (2018). Pengaruh permainan boy-boyan terhadap kemampuan fisik motorik anak usia 5–6 tahun. *Jurnal PAUD Teratai*, 7(2), 1–8.
- Rizqi, A. M., & Riyadi, A. (2021). Konsep pendidikan anak usia dini dalam keluarga dalam perspektif Islam di tengah-tengah pandemi Covid-19. *Jurnal PAUD Agapedia*, 5(2), 264–277.
- Saputra, N. E., & Ekawati, Y. N. (2017). Permainan tradisional sebagai upaya meningkatkan kemampuan dasar anak. *Jurnal Psikologi Jambi*, 2(2).
- Shofyatun, A. R., & Nirmala, B. (2018). Permainan tradisional sebagai upaya menstimulasi tingkat pencapaian perkembangan anak usia dini. *Early Childhood Education Journal of Indonesia*, 1(2), 31–38.
- Sumiyati, S. (2018). *Turnamen dalam permainan boy-boyan materi "Greeting, taking leave, thanking and apologizing" untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas VIIIE SMP Negeri 2 Merbau Mataram Tahun 2018*.
- Syamsurrijal, A. (2020). Bermain sambil belajar: Permainan tradisional sebagai media penanaman nilai pendidikan karakter. *ZAHRA: Research and Thought Elementary School of Islam Journal*, 1(2), 1–14.
- Wati, L. R., Kristiana, D., & Muttaqin, M. A. (2024). Peningkatan kemampuan motorik kasar anak usia dini melalui media lantai berpola. *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(4), 4046–4053.